

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting alias cebol menjadi masalah gizi terbesar di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Perkiraan UNICEF tahun 2019 didasarkan pada data statistik organisasi tersebut tentang keadaan anak-anak di dunia, terdapat 3 dari 10 anak mengalami *stunting*. Berdasarkan standar dari *World Health Organization* (WHO), apabila angka kejadian *stunting* di suatu negara mencapai 20%, hal tersebut akan menjadi suatu masalah kesehatan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* di Tanah Air turun menjadi 24,4% dari 27,7% pada 2020 (Litbangkes, 2021).

Angka kejadian balita *stunting* di DIY mengalami kenaikan dari 10,69% di tahun 2019, dan naik menjadi 11,08% pada tahun 2020. Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman, dan Kota Yogyakarta merupakan kabupaten yang membentuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berikut prevalensi *stunting* untuk setiap kabupaten di DIY, Gunung Kidul (17,4%), Kota Yogyakarta (14,3%), Kulon Progo (11,3%), Bantul (9,7%), dan Sleman (7,2%) (Dinkes DIY, 2020)

Stunting terjadi apabila anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup mulai dari awal kehamilan hingga dua tahun pertama keberadaan seorang anak, yang terkadang dikenal sebagai 1000 hari

pertama (Hijrawati et al., 2021). *Stunting* pada anak dapat dihindari dengan pemberian nutrisi yang tepat, seperti pemberian ASI selama dua tahun penuh, yang mana selaras dengan perintah Allah SWT yang teridentifikasi dalam surah Al-Baqarah ayat 233, yakni :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّضُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (*Surat Al-Baqarah Ayat 233 | Tafsirq.Com, n.d.*)

Para orang tua dihibau untuk memprioritaskan kesehatan anak-anak mereka sesuai dengan makna dari ayat ini, yang juga menyarankan agar pemberian ASI dilanjutkan setidaknya selama dua tahun. Bahaya bagi bayi maupun ibu apabila menyapih anak yang masih bayi. Tidak terdapat batasan dalam menyusui anak selama kurang dari dua tahun jika dirasa terdapat masalah di dalamnya (Nurfitriani, 2022).

Ayat juga tersebut menekankan bahwa para ayah juga mempunyai kewajiban yang sama untuk memberikan nafkah, tidak hanya ibu saja. Nafkah berkaitan dengan kebutuhan pokok, seperti makan dan minum. Peran ayah dalam menjaga kesehatan anak ialah dengan mengusahakan yang terbaik untuk asupan anak maupun ibu. Saat anak mencapai usia enam bulan, makanan tambahan ASI (MP-ASI) mulai diperkenalkan. (Az-Zuhaili, 2018)

Stunting memiliki beberapa dampak pada waktu dalam kurun waktu yang lama seperti mengganggu perkembangan fisik, mental, intelektual serta kognitif. Kondisi tersebut juga akan berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh anak. Performance anak akan menurun yang akan mengakibatkan *Intelligence Quotient* (IQ) anak turun di bawah IQ anak-anak seusianya (Kemenkes, 2016). Penting untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada *stunting*, setelah melihat dampak yang ditimbulkan dari *stunting* (Ngaisyah, 2016).

Basri (2021) menjelaskan bahwa orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi lebih mampu mengajar anak-anak mereka mengenai nutrisi, perkembangan dan pertumbuhan serta memiliki cara mendidik yang lebih baik untuk para anak mereka. Hal ini juga disebutkan dalam kerangka konseptual *WHO* yang menggambarkan bahwa pendidikan pengasuh yang rendah dan

pengasuhan yang buruk dapat berkaitan terhadap terjadinya kejadian *stunting*.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) jumlah pekerja yang berjenis kelamin perempuan adalah 39,52%. Ibu yang bekerja biasanya tidak dapat mengasuh anaknya secara langsung dan menitipkan anaknya pada saudara atau pada asisten rumah tangga yang kurang paham akan pentingnya asupan makanan yang bernutrisi, sehingga anak tidak mendapatkan asupan gizi secara maksimal. Hal ini menggambarkan bahwa ibu bekerja dan tidak bekerja juga memengaruhi asupan gizi balita (Kurniawati, 2017).

Berdasarkan penelitian Putri (2015), seorang ibu yang tidak bekerja dapat berpengaruh pada status gizi balita karena salah satu peran ibu ialah yang memperhatikan dan mengontrol kebiasaan makan anggota keluarga. Ibu tanpa pekerjaan memiliki waktu untuk memantau tumbuh kembang sang buah hati termasuk asupan gizinya. Ibu pekerja kekurangan waktu untuk merawat balitanya. Ibu yang bekerja akan cenderung kurang dalam mengawasi kebutuhan nutrisi yang harus diberikan kepada anaknya.

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan September tahun 2022 di Puskesmas Kasihan 1, Bantul, Yogyakarta masih terdapat masalah gizi pada balita dengan presentase balita *stunting* 5,34%, obesitas 5,01%, gizi kurang 4,80%, *overweight*

3,03%, *wasting* 2,74%, dan gizi buruk 0,19%. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kasihan 1 karena masalah gizi di daerah tersebut yang perlu ditangani tidak hanya terpatok pada masalah gizi kurang ataupun gizi buruk namun juga pada masalah *stunting*, obesitas, *overweight* dan *wasting* yang merupakan masalah gizi yang perlu ditangani.

Berdasarkan beberapa studi tersebut telah mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Pekerjaan dan Riwayat Pendidikan Orang Tua (Ibu) terhadap Kejadian *Stunting* di Puskesmas 1 Kasihan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tentang pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu dengan balita *stunting*?
2. Bagaimana gambaran tentang pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu dengan balita tidak *stunting*?
3. Bagaimana hubungan status pekerjaan ibu terhadap kejadian balita *stunting*?
4. Bagaimana hubungan riwayat pendidikan ibu terhadap kejadian balita *stunting*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan dan gambaran status pekerjaan ibu dan riwayat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting*
- b. Mengetahui hubungan riwayat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*
- c. Menganalisis gambaran status pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu dengan balita yang mengalami *stunting*
- d. Menganalisis gambaran status pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu dengan balita yang mengalami tidak *stunting*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya yang berkaitan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu kesehatan dan sebagai bahan penelitian lanjutan yang berkaitan tentang gambaran status pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu pada balita yang *stunting*

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan data pelengkap sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai gambaran status pekerjaan dan riwayat pendidikan ibu pada balita yang *stunting*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang relevan dengan topik penelitian ini, sehingga diperoleh penanganan yang komprehensif dari kejadian *stunting* pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Desain	Perbedaan
1	Hubungan Pekerjaan Ibu dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Herliana Monika Azi Djogo, 2021	Analisis bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> dengan metode <i>cross sectional</i>	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, dan metode penelitian
2	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> , Dedeh Husnaniyah, 2020	Analisis univariat dan analisis bivariat dengan metode <i>cross-sectional</i>	Lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian
3	Risiko Faktor Ibu Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> , Ria Astuti, 2021	Analisis bivariat menggunakan uji <i>chi-square</i> dengan metode <i>cross sectional</i>	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian, dan metode penelitian